

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN  
KEAKRABAN ORANGTUA DENGAN ANAK DIRUMAH TERHADAP  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI KELAS IV SDN 066048  
MEDAN HELVETIA T.A 2018/2019**

**Oleh:**

**Tina Sheba Cornelia**

\*Dosen PGSD FKIP Universitas Quality Medan  
Jl. Ringroad-Ngumban Surbakti No.18 Medan

\*Email : [domtinaitompul@gmail.com](mailto:domtinaitompul@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penanaman karakter anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian harinya, karena apabila anak sejak dini tidak dapat didikkan yang baik dan benar dari orang tua maka anak tersebut akan memiliki karakter yang tidak baik. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak, selain itu anak memiliki banyak waktu serta ikatan batin antara orang tua dan anak. Sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan". Hal ini menunjukkan lingkungan keluarga memberikan keyakinan dalam beribadah, nilai budaya, sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya dan keterampilan yang dimiliki anaknya. Keadaan sekarang ini tingkat pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di dalam keluarga sangat menyedihkan. Untuk itu pembentuk karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan dan instansi-instansi lembaga pendidikan. Dengan demikian hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan keakraban orangtua dengan anak dirumah sangat berpengaruh terhadap karakter anak.

Banyaknya karakter anak yg menyimpang pada zaman sekarang ini menuntut orang tua lebih selektif lagi dalam menerapkan pendidikan dengan anak agar anak memiliki karakter yang lebih baik lagi. Karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk melalui pengaruh hereditas atau turunan dan lingkungan, yang membedakan seseorang dengan orang lain yang sifatnya khas atau unik dan diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak secara langsung sebagai pembentuk dari karakter peserta didik (anak) melainkan karakter tersebut terbentuk dari perhatian yang berkesinambungan sehingga dapat membentuk pemikiran dan perbuatan yang menjadi karakter dari anak tersebut.

***Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Keakraban Orangtua dan Karakter Peserta Didik***

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang akan diharapkan. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakatnya dan dunia tidak terlepas dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan bangsa sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini menuntun manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang pendidikan. Peningkatan ini sama halnya dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan SDM dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa.

Di sekolah anak diberikan pendidikan tidak hanya supaya pintar menguasai ilmu pengetahuan akan tetapi yang tidak kalah penting adalah membangun karakter peserta didik. Dengan dikembangkannya karakter akan terbentuklah anak bangsa yang berkarakter yang baik. Pendidikan karakter tidak diharapkan hanya di dalam sekolah, melainkan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga. Masyarakat kita saat ini sedang mengalami dekadensi moral atau karakter. Masalah karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran yang sangat serius dan sangat memprihatinkan saat ini. Krisis moral tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa saja, tetapi juga kalangan anak-anak. Kenakalan siswa mengacu pada moral yang dapat mengganggu proses kegiatan pembelajaran seperti mencuri, berkelahi dengan teman di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengambil barang milik teman, ribut di dalam kelas, tidak mengumpulkan tugas, bermain didalam kelas pada saat KBM berlangsung, makan di waktu ada pelajaran.

Dalam hal ini orang tua memiliki tugas untuk membangkitkan, mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki karakter yang baik. Fenomena merosotnya karakter bangsa ditanah air dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan. Tingkat Pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua dapat berpengaruh dalam mendidik anak yang pada akhirnya dapat membentuk karakter anak. Orang yang memiliki pendidikan akan terlihat pada sikap, tutur kata dan pergaulannya. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak, selain itu anak memiliki banyak waktu serta ikatan batin antara orang tua dan anak.

Dengan adanya waktu yang banyak antara orang tua dengan anak yang akan menimbulkan rasa nyaman, tentram sehingga anak dengan mudah mengeksplor tingkah laku sesuai dengan karakter yang ditanamkan orang tua. Penanaman karakter anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian harinya, karena apabila anak sejak dini tidak dapat didikkan yang baik dan benar dari orang tua maka anak tersebut akan memiliki karakter yang tidak baik. Sehubungan dengan tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Di mana terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua kepada anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4 ( Hasbullah, 2005: 287 ) dinyatakan bahwa “ Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”. Hal ini menunjukkan lingkungan keluarga memberikan keyakinan dalam beribadah, nilai budaya, sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya dan keterampilan yang dimiliki anaknya. Keadaan sekarang ini tingkat pendidikan dan keakraban orang tua dengan anak di dalam keluarga sangat menyedihkan. Di mana keluarga sekarang menganggap pendidikan itu tidak penting lagi bagi anaknya dan banyak terjadinya perceraian, memukuli anaknya, mencabuli bahkan membunuh anaknya sendiri di dalam keluarga. Keadaan yang disebutkan di atas memperlihatkan banyak orang tua kurang memberi perhatian. Selain itu, perilaku anak di sekolah banyak yang menyimpang. Terlihat jelas pada kasus anak yang termuat pada media televisi dan media internet saat ini mengenai anak SD yang tega memukuli temannya hingga tewas. Hal ini menunjukkan perbuatan memukuli teman ini merupakan tindakan anak yang memerlukan pantauan dari orang tua dan masyarakat agar tidak terjadi hal – hal yang seperti ini.

Untuk itu pembentukan karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan dan instansi–instansi lembaga pendidikan. Dari beberapa kejadian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwasanya tingkat pendidikan orang tua dengan karakter anak sangat berpengaruh. Banyaknya karakter anak yg menyimpang pada zaman sekarang ini menuntut orang tua lebih selektif lagi dalam menerapkan pendidikan dengan anak agar anak memiliki karakter yang lebih baik lagi.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. KARAKTER**

Menurut Sastrowardoyo dalam (Said, 2010: 1) “Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan”. Sedangkan J.P.Chaplin (Said,2010:1) mengatakan bahwa “Karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus – menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi,suatu objek atau kejadian”. Menurut Dumadi Watak atau karakter berasal dari kata Yunani“ charassein” yang berarti barang atau alat untuk menggores yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap (Adisusilo, 2014: 76) Jadi, watak itu sebuah stempel, cap atau sifat-sifat yang melekat pada seseorang.

Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purba, 2015: 69) “Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.

Karakter tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan hereditas atau turunan. Dimana perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya yakni ayah dan ibunya. Selain itu lingkungan turut berperan mempengaruhi karakter seseorang baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Menurut Helen G Douglas (Samani, 2012: 41) “Karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”.

Dari berbagi pengertian dapat disimpulkan pengertian karakter adalah sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk melalui pengaruh hereditas atau turunan dan lingkungan, yang membedakan seseorang dengan orang lain yang sifatnya khas atau unik dan diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Menurut kemdikbud (sahlan dan prastyo,2012), “nilai – nilai karakter terdapat 12 karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan menghargai prestasi”. Sedangkan menurut Berbara A Lewis (dalam said,2011) “terdapat juga 10 nilai – nilai karakter yakni peduli, sadar akan hidup berkomunikasi, mau bekerja sama, adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan, hormat terhadap sesame, bertanggung jawab dan mengutamakan keselamatan”. Yudi Latif (2007:12) menegaskan bahwa, “pentingnya membangun jiwa (karakter) harus disertai pengetahuan dan pemahaman tentang moral atau karakter itu sendiri”.

Menurut Anisa (dalam [https://www.google.co.id/search?q=faktor+ yang+ mempengaruhi+karakter&oq=faktor+yang+mempengaruhi+ karakter. html](https://www.google.co.id/search?q=faktor+yang+mempengaruhi+karakter&oq=faktor+yang+mempengaruhi+karakter.html)) Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang, yaitu:

1. Faktor genetik Ini dibawa dari gen atau berdasarkan faktor keturunan. Sifat dan karakter yang dimiliki orang tua bisa jadi menurun kepada anak-anaknya. Galak, keras kepala, cerewet, pendiam, pemarah, ramah, jujur, lemah lembut, sabar atau tidak sabar, pemaaf, baik hati, dan lain sebagainya, itu biasanya diturunkan dari ke dua orang tua atau kakek neneknya.

2. Lingkungan Keluarga. Baik buruknya perilaku seseorang kemungkinan besar terbentuk dari bagaimana keluarga membentuknya. Jika seorang anak selalu tercukupi dengan kasih sayang kedua orang tua (keluarga), selalu diajarkan nilai-nilai kebaikan maka bisa dipastikan dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika seorang anak kurang kasih sayang, sering dimarahi bahkan dicaci maki dan jarang mendapat nilai-nilai kebaikan cenderung si anak akan melakukan perbuatan menyimpang. Seperti mencuri, mabok-mabokan, suka berkelahi, kriminal, dan lain sebagainya.

3. Faktor Lingkungan tempat tinggal (masyarakat), sosial, dan budaya. Lingkungan tinggal seseorang juga memiliki andil besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Sebagai contoh seseorang yg tinggal di lingkungan pesantren cenderung menjadi pribadi yang baik, agamis dan berbudi pekerti. Masyarakat yang tinggal perkampungan kumuh biasanya tingkat kriminalnya lebih tinggi dibanding masyarakat yang tinggal di perkampungan dengan tingkat ekonomi yang baik (makmur). Kemudian dengan siapa seseorang bergaul, di sekolah di masyarakat, organisasi sosial, lingkungan kerja, kebiasaan suku/adat tertentu, agama, strata sosial, juga merupakan faktor yang membentuk sifat dan karakter seseorang.

4. Faktor ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan, (akademis maupun non akademis) dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Semakin tinggi pengetahuan dan wawasan seseorang tentulah orang akan menjadi lebih arif dan bijaksana.

Hal ini dipahami bahwa pertautan pengetahuan moral (moral judgement) dengan perilaku aktual (actual conduct) dalam situasi konkret (moral situations) adalah benar bahwa pengetahuan dan pemahaman moral adalah prasyarat bagi munculnya tindakan moral.

## **B. TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA**

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dimana pendidikan dapat diartikan

sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu menuju kedewasaan. Dalam perkembangan menurut Purba & Yusnaldi (2014:10) bahwa, “ Pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin dan pertanyaan yang timbul dalam pelaksanaan”.

Menurut UUSPN No 20 Tahun 2003 (Purba, 2013: 51) menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sagala, 2005: 2).

Sedangkan dalam *Dictionary of Psychology* (Muhibbinsyah, 2011: 11) “Pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai ilmu pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya”.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti disekolah, madrasah dan institusi-institusi lainnya. Bahkan, menurut definisi di atas pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Perbedaan dalam jenjang pendidikan masing-masing seseorang tanpa disadari sangat mempengaruhi seseorang dalam cara berpikir, berkata dan bertingkah laku. Sehingga setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya dalam belajar. Usaha agar orang tua mempunyai pengetahuan yang tinggi salah satunya adalah melalui pendidikan formal karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula pengetahuan orang tua terutama dalam memberi motivasi belajar. Jadi pendidikan orang tua adalah pendidikan yang ditamatkan salah satu orang tua dari siswa yang dijadikan sampel, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Hal ini sesuai dengan Jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

### C. KEAKRABAN ORANG TUA DENGAN ANAK DI RUMAH

Keakraban orang tua dengan anak ialah pergaulan orang tua dengan anak yang merefleksikan dalam kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif dan ketanggapan dalam hubungan mereka dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. John Bowlby (1969) Bowlby mengidentifikasi “Pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dengan anak yang dibangun sejak usia dini”. Kelekatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara bayi dan pengasuhnya. Turner dalam (Lestari, 2012: 17) mengemukakan “Kelekatan dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem kelekatan dari anak dan system pengasuhan dari orang tua”.

Menurut ketetapan Peraturan Presiden tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Intergratif Nomor 60 Tahun 2013 Bab I Pasal 1 Ketentuan Umum Nomor 3, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri atas suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya”. Dimana kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi keakraban di dalam keluarga yang memberikan kesehatan emosi dan kesejahteraan keluarga.

Adapun ciri – ciri keakraban orang tua dengan anak yaitu: saling terbuka antar anggota keluarga, terciptanya rasa saling percaya, terpenuhinya segala kebutuhan, adanya saling kerja sama antar keluarga, adanya keseimbangan dalam memberikan pendidikan untuk bekal di dunia dan akhirat, terciptanya keharmonisan dalam keluarga, terjalannya komunikasi yang baik antar keluarga serta meluangkan waktu bersama-sama (Lestari, 2012).

Menurut Rio ada tiga faktor – faktor yang mempengaruhi keakraban orang tua dengan anak (<http://rio-ronaldo.blogspot.com/2011/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>) antara lain:

#### a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (1978) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

#### b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan

dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keakraban orang tua dengan anak yakni, yang pertama komunikasi interpersonal, di mana setiap orang tua dengan anak harus terjalin komunikasi yang baik agar terjalin keakraban yang baik, yang kedua tingkat ekonomi keluarga, di mana tingkat ekonomi berpengaruh terhadap keakraban orang tua dengan anak di rumah, yang ketiga sikap orang tua, sikap orang tua yang peduli dan perhatian terhadap anak akan membuat anak dekat dengan orang tuanya.

### III. KESIMPULAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purba, 2015: 69) “Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.

Karakter tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan hereditas atau turunan. Dimana perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya yakni ayah dan ibunya. Selain itu lingkungan turut berperan mempengaruhi karakter seseorang baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang,yaitu:

1. Faktor genetik Ini dibawa dari gen atau berdasarkan faktor keturunan. Sifat dan karakter yang dimiliki orang tua bisa jadi menurun kepada anak-anaknya. Galak, keras kepala, cerewet, pendiam, pemaarah, ramah, jujur, lemah lembut, sabar atau tidak sabar, pemaaf, baik hati, dan lain sebagainya, itu biasanya diturunkan dari ke dua orang tua atau kakek neneknya.
2. Lingkungan Keluarga. Baik buruknya perilaku seseorang kemungkinan besar terbentuk dari bagaimana keluarga membentuknya. Jika seorang anak selalu



tercukupi dengan kasih sayang kedua orang tua (keluarga), selalu diajarkan nilai-nilai kebaikan maka bisa dipastikan dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika seorang anak kurang kasih sayang, sering dimarahi bahkan dicaci maki dan jarang mendapat nilai-nilai kebaikan cenderung si anak akan melakukan perbuatan menyimpang. Seperti mencuri, mabok-mabokan, suka berkelahi, kriminal, dan lain sebagainya.

3. Faktor Lingkungan tempat tinggal (masyarakat), sosial, dan budaya. Lingkungan tinggal seseorang juga memiliki andil besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Sebagai contoh seseorang yg tinggal di lingkungan pesantren cenderung menjadi pribadi yang baik, agamis dan berbudi pekerti. Masyarakat yang tinggal perkampungan kumuh biasanya tingkat kriminalnya lebih tinggi dibanding masyarakat yang tinggal di perkampungan dengan tingkat ekonomi yang baik (makmur). Kemudian dengan siapa seseorang bergaul, di sekolah di masyarakat, organisasi sosial, lingkungan kerja, kebiasaan suku/adat tertentu, agama, strata sosial, juga merupakan faktor yang membentuk sifat dan karakter seseorang.
4. Faktor ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan, (akademis maupun non akademis) dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Semakin tinggi pengetahuan dan wawasan seseorang tentulah orang akan menjadi lebih arif dan bijaksana.

Dengan adanya keakraban orangtua dengan anak dirumah dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Dari pembahasan ini diharapkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan keakraban orang tua dengan anak di rumah terhadap karakter peserta didik Di Kelas IV SDN 066048 MEDAN HELVETIA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anisa. 2014. Faktor yang Mempengaruhi Karakter dalam <https://www.google.co.id/search?q=faktor+yang+mempengaruhi+karakter&oq=faktor+yang+mempengaruhi+karakter.html>  
Diakses 25 Oktober 2016, 13.25 WIB
- Depdiknas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.  
\_\_\_\_\_ Undang – Undang No 35 Tahun 2014
- Hasbullah. 2005. *Dasar – Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Kencana.
- Muhibbinsyah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. 2013. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rio. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Keakraban Orang Tua dengan Anak* dalam <http://rio-ronaldo.blogspot.com/2011/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-orang-tua-dengan-anak.html>  
Diakses 05 Desember 2016, 14.30 WIB
- Sahlan dan prastyo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Said, Moh. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudi, Latif. 2007. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rineka Cipta.